

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai salah satu suku yang ada di Indonesia, Jawa memiliki beragam khasanah tradisi dan kebudayaan yang hingga kini masih dapat dijumpai. Dalam Tradisi Jawa, hampir setiap aspek kehidupan diatur dalam adat istiadat yang telah disepakati bersama. Salah satu hal yang menjadi bagian dari adat istiadat Jawa adalah perihal *Weton*. *Weton* merupakan salah satu konsep yang menjadi bagian dari sistem perhitungan jawa, yang dalam istilahnya disebut *Petung*. Dalam *Petungan* terkandung tentang kalkulasi, penafsiran (*appraisal*), dan pertimbangan (*judgement*) dan juga didalamnya terdapat hal-hal yang rasional dan irrasional (Endraswara, 2016: 102). Penghitungan *Weton* atau *Petung Weton*, merupakan suatu istilah yang disematkan untuk konsep perhitungan *Weton* yang digunakan sebagai pertimbangan masyarakat Jawa dalam melakukan atau mengambil suatu tindakan. *Petung Weton* merupakan bagian dari kebudayaan yang berupa ide-ide yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Dalam ajaran asli Jawa atau disebut *Jawadipa*, terdapat jejak-jejak ajaran yang masih bisa ditemukan diantaranya bisa dijumpai pada bentuk kepercayaan terhadap danghyang-danghyang di tempat-tempat tertentu, hingga perhitungan *wuku*, *windu*, *lambang*, *uriping dina*(*neptu dina*) dan hal lainnya (Shashangka, 2014: 21)

Orang Jawa selalu menggunakan *petungan* dalam gerak langkah hidup yang mereka jalani, tujuannya agar dirinya selamat dari gangguan adikodrati (Endraswara, 2016: 103). Penggunaan *Petung Weton* pada umumnya digunakan pada beberapa hal seperti, penentuan hari baik dalam menggelar hajatan layaknya pernikahan, mencari hari baik dalam petunjuk memulai usaha, petunjuk untuk membeli hewan ternak, hingga persoalan Jodoh. Pada masing-masing urusan yang ingin dicapai, dalam penghitungan *Weton* terdapat metode yang berbeda-beda. Bagi sebagian masyarakat Jawa pada umumnya, mereka menggunakan *Petung Weton* sebagai salah satu acuan dalam mengerjakan sesuatu. *Petungan* merupakan cara untuk menghindari semacam disharmoni dengan tatanan umum alam yang hanya akan membawa kemalangan (Geertz, 2017: 32). Bukan tanpa alasan, ada

maksud tertentu dalam penghitungan *Weton* dipercaya dapat arahan kepada keselamatan, kesuksesan dan kelancaran terhadap apa yang dikerjakan. Diketahui bahwa *Petung Weton* menjadi salah satu hal yang dilakukan dalam pernikahan Jawa, sistem sosial masyarakat Jawa terlihat dalam berbagai simbol tindakan dalam berbagai upacara yang mendahului upacara pernikahan atau perijodohan. Dimulai dari serah terima paningset, penetapan hari dan tanggal perkawinan, setelah terlebih dahulu *petungan neptu*, perhitungan hari, *pasaran* dan jam disepakati kedua belah pihak (Herusatoto, 1985: 108).

Seperti halnya yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang. Dalam hal ini, *Petung Weton* yang dilakukan berkaitan dengan penanggalan *Aboge* yang masih digunakan oleh masyarakat setempat. *Aboge* merupakan dasar perhitungan suatu almanak (kalender) dalam kurun satu windu atau delapan tahun yang kerap kali mengakibatkan perbedaan pelaksanaan awal ibadah puasa, perayaan hari raya idul fitri dan idul adha antara komunitas *Aboge* dan keputusan yang dibuat oleh pemerintah. Kata *Aboge* sendiri memiliki arti sebagai suatu singkatan dari Alip Rebo Wage, dalam artian Tanggal 1 Muharram Tahun Alif akan jatuh pada hari Rebo (Rabu) dengan *pasaran* Wage (Ibda' Jurnal Kebudayaan Islam Vol 14 No 2 (2016) STAIN Jurai Siwo Metro).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa, masyarakat Desa Marmoyo menggunakan *Aboge* sebagai acuan penanggalan. Seperti halnya dalam menentukan hari-hari besar dalam Agama, layaknya Idul Fitri dan Idul Adha. Berbeda dari tempat lain yang juga menggunakan penghitungan *weton* jodoh sebagai salah satu hal yang dilakukan sebelum terjadinya pernikahan, masyarakat Marmoyo yang juga masih menggunakan penghitungan *Weton* Jodoh masih begitu kuat menggunakan dan menerapkan penanggalan *Aboge* yang berkaitan dengan penghitungan *Weton* tersebut.

Petung Weton bagi warga Desa Marmoyo masih banyak diterapkan dan digunakan sebagai acuan. Salah satunya adalah *Petung Weton* dalam perihal jodoh. Dalam perihal menentukan pendamping hidup tidak boleh asal-asalan. Menurut para leluhur orang Jawa, hari kelahiran calon pengantin laki-laki dan perempuan memiliki pengaruh bagi kelangsungan kehidupan bahtera rumah tangga yang akan

dijalani(Farela, 2017: 165). *Petung Weton* dilakukan pada saat seorang perempuan dan laki-laki berniat untuk hendak melakukan pernikahan.

Biasanya, perhitungan *Weton* dilakukan oleh seorang sosok yang faham mengenai perhitungan *Weton* yang kerap dimintai bantuan untuk menghitung, oleh sebagian masyarakat kerap disebut sebagai Dukun. Sosok yang dimaksud merupakan seorang yang berpengaruh dan menjadi sesepuh yang dituakan di Desa Marmoyo dan sekitarnya. Kemudian *Weton* dari masing-masing pihak akan dihitung guna mencari hasil yang dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan ke jenjang selanjutnya. Dari hasil penghitungan *Weton* yang didapat dari Dukun inilah kemudian diadakan sebagai salah satu bahan rujukan untuk mengambil keputusan mengenai Jodoh.

Jika yang didapat adalah hasil yang dianggap baik, maka akan dilanjutkan kepada jenjang yang lebih serius. Namun jika hasil *Petung Weton* keduanya dianggap tidak baik, kemudian keluarga akan mempertimbangkan apakah tetap akan menikahkan putra/putrinya atau tidak. Hal ini bukan tanpa alasan, karena terdapat keyakinan jika hasil *Petung Weton* menyatakan angka yg tidak baik, maka bukan tidak mungkin suatu saat akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada pasangan yang bersangkutan.

Menurut penuturan informan yang didapat pada saat observasi yang peneliti lakukan. Menurut penuturan Saekan, salah seorang pihak yang biasanya dijadikan tempat untuk meminta petunjuk mengenai *Petung Weton* perjodohan dalam observasi awal yang telah dilakukan, bahwa *Petung Weton* merupakan hal yang masih digunakan di Desa Marmoyo, bukan hanya persoalan jodoh, hingga hari untuk membeli hewan ternak pun masih dihitung menggunakan *Weton*.

Petung Weton jodoh juga masih banyak dilakukan pada keluarga yang memang benar-benar masih memegang nilai-nilai tentang adat istiadat Jawa. Begitu pula dengan penuturan Muklan, pihak yang juga faham mengenai *Petung Weton* bahwa tradisi *Petung Weton* masih erat kaitannya dengan tindakan yang dilakukan oleh warga Desa Marmoyo, *Weton* sebagai salah satu acuan untuk mengambil keputusan. Namun seiring berkembangnya waktu, *Petung Weton* bagi sebagian orang hanya digunakan sebagai pengetahuan tentang tradisi. Dalam artian, jika dalam penghitungan *Weton* jodoh ditemukan hasil yang tidak baik,

bagi sebagian masyarakat ada yang tetap melakukan pernikahan putra/putri nya. namun, disisi lain terdapat kepercayaan yang masih diyakini oleh mereka, bahwa jika hasil penghitungan *Weton* menunjukkan angka tertentu yang memiliki arti tidak baik, dan jika tetap dilanjutkan untuk menikah , maka akan ada konsekuensi yang siap atau tidak akan diterima oleh mempelai dan keluarganya.

Seperti penuturan yang diberikan oleh informan bernama Kasto, pada sekitar tahun 1980-an terdapat sebuah pernikahan yang berlangsung dengan hasil penghitungan *Weton* yang pada umumnya dihindari. Selang beberapa waktu yang tidak begitu lama, oran tua dari salah satu mempelai pengantin meninggal dunia tepat setelah beberapa hari berlangsungnya pernikahan. Terlepas dari itu semua, warga Desa Marmoyo masih begitu kuat meyakini akan hal-hal mengenai konsekuensi seperti itu.

Berdasarkan beberapa hal yang telah disebutkan di atas maka, tradisi penghitungan *Weton* dalam hal jodoh oleh Dukun pada masyarakat Desa Marmoyo Kecamatan Kabuh masih dapat dijumpai dan hingga kini masih digunakan sebagai salah satu pertimbangan. Yang menjadi menarik adalah bagaimana orang sengaja mendatangi Dukun atau orang yang dituakan untuk dimintai pendapat dalam penghitungan *Weton* jodoh. Hal inilah yang kemudian menarik peneliti untuk mengkaji “*Weton* Penentu Jodoh (Studi Fenomenologi Penghitungan *Weton* dalam menentukan perjodohan oleh Dukun Di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang)”

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka, peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi penghitungan *Weton* dalam pertimbangan keberuntungan jodoh oleh Dukun pada masyarakat Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan memberikan penjelasan mengenai tradisi penghitungan *Weton* sebagai salah satu pertimbangan keberuntungan jodoh. Dan bagaimana

pengaruhnya terhadap kehidupan sosial di Desa Marmoyo, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Proposal ini dibuat untuk memberikan kontribusi dalam hal kajian ilmu pengetahuan terutama dalam disiplin Ilmu Sosiologi.
2. Menjadi sumber pengetahuan dan bahan bacaan bagi kalangan pembaca khususnya bagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura.
3. Memberikan gambaran mengenai tradisi yang masih dilakukan di daerah Kabupaten Jombang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Menjadikan mahasiswa peka dan menumbuhkan jiwa berpikir dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
2. Menambah wawasan mahasiswa untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan rujukan dalam melakukan kajian ataupun bertindak.
3. Memberikan kontribusi sebagai rujukan pembentukan kebijakan terhadap pemerintah lokal untuk berperan aktif dalam kemajuan dari daerah yang bersangkutan.